

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas V SDN 02 Sitiung

Eka Juliarti¹

¹SDN 02 Sitiung

ekajuliarti17@gmail.com

Abstract

This research starts from the fact in the field that learning carried out by teachers often use conventional learning models, where teachers are always the center of learning (teaching centered) so that the learning outcomes of PAI and BP students are not as expected. Therefore, action is taken by using a Jigsaw type cooperative learning model that makes the students the learning center itself (student centered). This research aims to improve the learning process of PAI and BP in the classroom so that it can improve the learning outcomes of PKn in class V SD 02 Sitiung. The approach used in this study is a qualitative approach. Data collection was carried out with observations, interviews, tests, and observation sheets. Jigsaw type cooperative learning model is a learning model that places students in study groups of 4 or 5 students. This learning model is done through stages, starting from conveying learning objectives, providing information about the material studied, organizing students into groups, reading/ giving materials, placing students in expert groups, presenting materials to members of the original group, holding quizzes/ tests, give an award. From the results of the study, it is seen that by using the Jigsaw type cooperative learning model can improve the learning outcomes of PAI and BP students in class V SDN 02 Sitiung. From the results of student learning for the assessment of results in cycle I obtained a value with an average of 72 and there was an increase in student learning outcomes in cycle II that is the assessment of results obtained a value with an average of 87.

Keywords: Cooperative Learning Type Jigsaw, Learning Outcomes

Abstrak

Penelitian ini berawal dari kenyataan di lapangan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana guru selalu menjadi pusat pembelajaran (*teaching centered*) sehingga hasil belajar PAI dan BP siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang menjadikan siswa pusat pembelajaran itu sendiri (*student centered*). Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran PAI dan BP di kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar PKn di kelas V SD 02 Sitiung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, wawancara, tes, dan lembar pengamatan. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4 atau 5 orang siswa. Model pembelajaran ini dilakukan melalui tahap-tahap yaitu dimulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan informasi tentang materi yang dipelajari, mengorganisasi siswa ke dalam kelompok, membaca/ pemberian materi, penempatan siswa dalam kelompok ahli, mempresetasikan materi pada anggota kelompok asal, mengadakan kuis/ tes, memberikan penghargaan. Dari hasil penelitian terlihat bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PAI dan BP siswa di kelas V SDN 02 Sitiung. Dari hasil belajar siswa untuk penilaian hasil pada siklus I diperoleh nilai dengan rata-rata 72 dan terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II yaitu penilaian hasil diperoleh nilai dengan rata-rata 87.

Kata Kunci: Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw, Hasil belajar

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar merupakan fenomena menggambarkan kondisi yang sesaat akan berlalu, maka perlu memahami arti belajar adalah ilmu yang pertama-tama sekali harus dikuasai oleh seorang guru untuk menyiapkan diri melalui pembelajaran. Pendidikan Al-Qur'an di Sekolah Dasar sebagai landasan yang integral dari pendidikan Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan Ahlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembaharuan pendidikan yang dilakukan melalui rumusan kebijakan memberikan dasar hukum dan rujukan operasional. Walaupun diharapkan bahwa anak-anak yang datang dari lingkungan yang kuat agamanya, berstatus pendidikan atau berstatus sosial ekonomi yang lebih tinggi, akan mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada yang dimaksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan realitas yang sekarang sedang berkembang di daerah otonomi, nampak secara meyakinkan bahwa sektor pendidikan telah melahirkan kemampuan peserta didik. Kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah kemampuan guru mengajar. Pendekatan yang khusus dan tidak ada tugas yang berat yang dipersyaratkan dari pihak guru yang memungkinkan anak belajar. Dengan perkataan lain asal saja guru mendekati anak lebih banyak dengan pengertian dari pada dengan perintah, Dan asalkan guru yang lebih banyak memberikan pengalaman dari pada memberikan tugas. Dalam memelihara kesucian serta kemurnian Al-Qur'an, Allah SWT memberikan kemudahan kepada hamba-hambanya yang berminat dan sungguh-sungguh untuk menghafal kitab suci Al-Qur'an.

Ditinjau dari faktor anak itu sendiri, mula-mula anak itu merasa tidak puas dengan konsepsinya

waktu memberikan respons pada guru. Walaupun demikian ketidakpuasan tidak cukup mengganti konsepsi lama dengan konsepsi baru yang diperoleh dari tanggapan guru dan teman-teman. Pembangunan pengetahuan pada struktur kognitif peserta didik, baik secara super-ordinat maupun secara sub ordinat. Membentuk suatu peta konsep dengan hierarchie konsep dan hubungan antara konsep secara bermakna bergantung pada kesiapan dan kemampuan seorang untuk membangunnya. [1]

Pada dasarnya dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah dasar berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak betul-betul ada dalam stadium belajar. Disamping keluarga. Sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal budi anak. Ingatan anak pada usia 8-12 tahun ini mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan meletakkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak.

Cooperative Learning Tipe Jigsaw yang diberikan kepada siswa kelas V SDN 02 Sitiung pada pembelajaran PAI dan BP akan terjadi proses pembelajaran aktif yaitu proses pembelajaran tidak hanya pengajar yang menjadi sumber belajar satu-satunya. Peserta didik diharapkan dapat melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.. Peserta didik yang tidak bergairah belajar seorang diri akan menjadi bergairah bila dia dilibatkan dalam kerja kelompok.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas V SDN 02 Sitiung”.

Tujuan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw di kelas IV SD Negeri 02 Sitiung.

2. Tinjauan Pustaka

Cooperative Learning Tipe Jigsaw [2]

Pada pendekatan pembelajaran ini terdapat kelompok *cooperative* (asal) dan kelompok ahli. Kelompok *cooperative*, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok *cooperative* merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok *cooperative* yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok *cooperative*. [3]

Tipe Jigsaw dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompok yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu sama lain dan harus bekerjasama secara *cooperative* untuk mempelajari materi yang ditugaskan.” [4]

Dengan menggunakan pendekatan belajar ini merupakan alternatif menarik karena materi belajar bisa disegmentasikan atau dibagi-bagi dan bila bagian-bagiannya harus diajarkan secara berurutan. Tiap siswa mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu.[5]

Beberapa langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw, yaitu: (1) Tahap Persiapan (*Pracooperative*): (a) Menentukan topik-topik / materi pembelajaran; (b) Menemukan buku sumber yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas; (c) Memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran; (d) Membuat “lembar pakar” (*expert sheet*) untuk masing-masing unit. Lembar ini memberi tahu siswa apa yang harus dikonsentrasikan ketika mereka membaca, dan kelompok ahli yang mana yang akan bekerja dengan mereka; (e) Membuat bagan diskusi (bersifat pilihan). Bagan diskusi untuk masing-masing topik dapat membantu membimbing diskusi dalam kelompok-kelompok ahli; (f) Membuat kerangka-kerangka kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran; (g) Buatlah kuis, tes esai, atau asesmen lain untuk masing-masing unit. Kuis minimal harus terdiri atas delapan pertanyaan, dua unit setiap topik,

kelipatan empat, sehingga pertanyaan untuk masing-masing topik sama jumlahnya; dan (h) Mempersiapkan alat bantu yang menunjang pembelajaran; (2) Tahap Pelaksanaan: (a) Penempatan Siswa dalam Kelompok Cooperative: menempatkan siswa ke dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari empat orang dengan cara mengurutkan siswa dari atas ke bawah berdasarkan kemampuan akademiknya daftar siswa yang telah diurutkan tersebut dibagi menjadi tiga bagian. Kemudian diambil satu siswa dari tiap kelompok sebagai anggota kelompok. Kelompok yang sudah terbentuk diusahakan berimbang selain menurut kemampuan akademik juga diusahakan menurut jenis kelamin dan etnis; (b) Penempatan Siswa dalam Kelompok Ahli: penempatan siswa dalam kelompok ahli dengan mendistribusikan secara acak dalam masing-masing tim atau dengan mengatur siswa yang masuk dalam kelompok ahli dimana di dalam masing-masing kelompok-kelompok ahli terdapat anak yang prestasinya tinggi, sedang, dan rendah; (c) Membaca (Pemberian Materi): siswa menerima topik-topik pakar dan membaca bahan yang akan diberikan untuk menemukan informasi. Begitu siswa telah mendapatkan topik, biarkan mereka membaca bahan-bahan yang telah mereka terima, atau jadikan membaca tersebut menjadi PR. Membagikan lembar ahli, dan kemudian menugasi setiap siswa untuk mengerjakan topik tertentu (datangi setiap tim dan tunjuk setiap siswa untuk mengerjakan topik tertentu). Jika tim terdiri atas lima anggota, mengambil salah satu topik bersama-sama; (d) Diskusi Kelas Ahli (Pakar): Para siswa yang memiliki topik-topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok ahli. Masing-masing kelompok memilih pemimpin diskusi. Pemimpin diskusi tidak harus siswa yang memiliki kemampuan tertentu. Pekerjaan pemimpin diskusi adalah sebagai moderator diskusi, memanggil para anggota kelompok yang mengangkat tangan dan mencoba memastikan bahwa setiap orang berpartisipasi. Memberikan waktu sekitar dua menit kepada kelompok-kelompok ahli untuk membahas topik-topik mereka. Siswa harus telah mencoba menemukan informasi tentang topik-topik mereka dalam teks, dan mereka saling bertukar informasi dan saling membantu satu sama lain dalam kelompok untuk mempelajari topik tersebut. Para anggota kelompok membuat catatan masalah yang akan didiskusikan. Guru harus membimbing siswa dalam melakukan diskusi tanpa mengambil alih

kepemimpinan kelompok. Guru harus menekankan kepada pemimpin diskusi untuk memastikan setiap anggota berpartisipasi dalam diskusi; dan (e) Laporan Kelompok: Setelah diskusi kelas ahli (pakar) para anggota kelompok kembali pada kelompok cooperative dan mengajarkan kepada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli. Mereka membutuhkan waktu lima belas menit untuk mengulas sesuatu yang telah mereka pelajari tentang topik-topik mereka yang mereka temukan dari bacaan dan diskusi pada kelompok ahli. Disini guru menekankan kepada siswa bahwa mereka harus bertanggungjawab kepada teman-teman tim mereka untuk menjadi guru yang baik dan pendengar yang baik. Selain itu juga guru dapat membantu kelompok yang mendapat kesulitan dan memberi penekanan terhadap konsep yang sedang dibahas; dan (3) Tahap Penutup (*Pasca Cooperative*): (a) Mengadakan Kuis/ Tes: Siswa mengambil kuis individu yang mencakup semua topik yang telah dibahas. Seluruh siswa menukarkan kuis dengan para anggota tim-tim yang lain untuk skoring atau dapat juga dilakukan oleh guru sendiri. Tes ini juga dilakukan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas dan melihat kemajuan perkembangan belajar siswa; (b) Penghargaan Kelompok: Setelah kuis dilakukan penghitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok, terlebih dahulu tentukan skor dasar yang diambil dari tes formatif yang telah dilakukan sebelumnya, lalu hitung skor peningkatan individu, yaitu selisih perolehan skor dasar dengan skor kuis terakhir. [6]

Pendekatan *cooperative learning* tipe Jigsaw ini dapat digunakan dalam penyampaian pembelajaran PAI. Terlebih dahulu memotivasi dan menyampaikan tujuan, menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran, pembentukan kelompok asal, setiap kelompok terdiri dari 3-4 orang, memberikan materi yang berbeda pada setiap anggota kelompok.

Pembelajaran pada kelompok asal, setiap anggota sekelompok asal mempelajari sub materi pelajaran yang akan menjadi keahliannya, pembentukan kelompok ahli, kemudian masing-masing ahli sub materi yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli, diskusi kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang materi yang menjadi tanggung jawabnya, diskusi kelompok asal (induk), anggota sekelompok ahli kembali ke kelompok asal

masing-masing, kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai sub materi pelajaran yang menjadi keahlian kepada anggota kelompok asal, diskusi kelas dan pemberian kuis, pemberian penghargaan kelompok, kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi diberikan penghargaan.

Dengan kegiatan ini diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi siswa secara efektif, sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan faktor yang penting dalam pendidikan. Secara umum hasil belajar dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh siswa akan tergantung pula dari pendekatan pembelajaran yang dipakai guru dalam pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses pembelajaran. [7]

Hasil belajar adalah sesuatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang di susun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. [8]

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat kita lihat dari perubahan-perubahan yang terjadi dari siswa itu sendiri baik dari aspek pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan yang diperlihatkan oleh siswa. Hasil belajar siswa dapat dilihat, salah satunya melalui hasil tes dan ujian siswa.

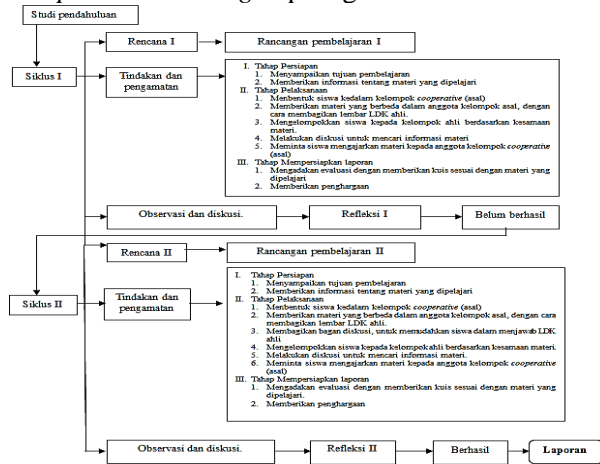
3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan cara pelaksanaannya menggunakan pendekatan kualitatif yang difokuskan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 02 Sitiung yang berjumlah 13 orang terdiri dari laki-laki 7 orang dan perempuan 6 orang. Mereka berasal dari keluarga yang berekonomi menengah kebawah. Pada umumnya mereka kurang ceria atau serius dalam belajar. Untuk kelas V merupakan kelas yang harus ditingkatkan hasil belajar karena hanya ada beberapa peserta didik saja yang memiliki kemampuan belajar yang baik dalam proses pembelajaran. Waktu pelaksanaan penelitian pada Semester I tahun Pelajaran 2021/2022 yang dilaksanakan di SD Negeri 02 Sitiung Terletak di Jorong Siguntur, Nagari

Siguntur, Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Pembelajaran PAI dan BP Dengan Pendekatan *Coopertive Learning* Tipe Jigsaw.



4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Hasil Tes Akhir	% Ketuntasan Perorangan	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	Dea Silviana Putri	70	70%		√
2	Earlie Damara Ibharani	80	80%	√	
3	Habibullah	60	60%		√
4	Hafif Alvaro	90	90%	√	
5	Ikhsan Saputra	80	80%	√	
6	Kevin Dearly Anandira	60	60%		√
7	Khalisa Amaturrehmi	80	80%	√	
8	Muhammad Zafran Idwan	80	80%	√	√
9	Olivia Putri Pevita	60	60%		√
10	Revaldo	70	70%		√
11	Sahira Elsa	70	70%		√
12	Tegar Milan Ramadhan	70	70%		√
13	Nay Putri Aisyah	70	70%		√
Jumlah		940		5	8
Rata-rata		72		38	62
Persentase		72%		38%	62%

Dari data di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa hasil pembelajaran PAI dan BP dengan menggunakan pendekatan cooperative learning tipe Jigsaw adalah sebagai berikut: angka perolehan tertinggi adalah 90 yaitu 1 orang, nilai 80 yaitu 4 orang, nilai 70 yaitu 5 orang, nilai 60 yaitu 3 orang. Jadi, hasil pembelajaran PAI dan BP pada siklus I ini masih dalam kategori belum tuntas.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Hasil Tes Akhir	% Ketuntasan Perorangan	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	Dea Silviana Putri	80	80%	√	
2	Earlie Damara Ibharani	90	90%	√	
3	Habibullah	70	70%		√
4	Hafif Alvaro	100	100%	√	
5	Ikhsan Saputra	90	90%	√	
6	Kevin Dearly Anandira	70	70%		√
7	Khalisa Amaturrehmi	90	90%	√	
8	Muhammad Zafran Idwan	100	100%	√	
9	Olivia Putri Pevita	100	100%	√	
10	Revaldo	90	90%	√	
11	Sahira Elsa	80	80%	√	
12	Tegar Milan Ramadhan	90	90%	√	
13	Nay Putri Aisyah	80	80%	√	
Jumlah		1130		11	2
Rata-rata		87		85	15
Persentase		87%		85%	15%

Dari data di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa hasil pembelajaran PAI dan BP dengan menggunakan pendekatan cooperative learning tipe Jigsaw adalah sebagai berikut: perolehan tertinggi adalah 100 yaitu 3 orang, nilai 90 yaitu 5 orang, nilai 80 yaitu 3 orang, nilai 70 yaitu 2 orang. Jadi, hasil pembelajaran PAI dan BP pada siklus II ini kategori tuntas.

Pembahasan Penelitian

Pembahasan Siklus I

Bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran pendekatan cooperative learning tipe Jigsaw: Rencana pelaksanaan pembelajaran ini dirancang berdasarkan langkah-langkah pembelajaran cooperative learning tipe Jigsaw. Sesuai dengan pendapat Menurut Robert (dalam Muhammad, 2006:29), langkah-langkah pembelajaran cooperative learning tipe Jigsaw adalah: (1) Guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan

dibahas; (2) Siswa dibagi atas kelompok kecil masing-masing beranggotakan sebanyak 5 orang; (3) Guru membagi materi pelajaran; (4) Siswa dengan materi yang sama membentuk kelompok baru (ini disebut dengan kelompok ahli); (5) Peserta kelompok yang telah memiliki keahlian sesuai dengan topik yang mereka bahas dikelompok ahli, kembali kekelompok semula (kelompok awal). Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan keahlian yang telah mereka dapatkan kepada anggota kelompoknya; (6) Pada akhir pembelajaran diberikan tes kepada siswa secara individual atau materi yang dijelaskan meliputi materi yang telah dibahas; dan (7) Memberikan penghargaan pada kelompok. Rancangan pembelajaran yang disusun berdasarkan program semester sesuai dengan penelitian.

3.2 Memahami makna Asmaul Husna: al- Mumit, al-Hayy, al- Qayyum, dan al-Ahad. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap *pracooperative*, tahap *cooperative*, dan tahap *pascacooperative*.

Pelaksanaan *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Siklus I: Pelaksanaan pembelajaran PAI dan BP dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe Jigsaw dengan materi pembelajaran Mengenal Allah SWT melalui asmaul husna.

Pembelajaran ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap *pracooperative*, tahap *cooperative*, dan tahap *pascacooperative*. Antara lain:

Tahap Pra Cooperative

Memotivasi Siswa dan Menyampaikan Tujuan Pembelajaran, Pada tahap ini langkah yang dilakukan peneliti adalah kegiatan membuka pelajaran berupa menyiapkan kondisi kelas untuk belajar dengan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sebelum menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, praktisi terlebih dahulu memotivasi siswa untuk belajar yaitu dengan menyanyikan lagu secara bersama yang berkaitan dengan materi yang akan di pelajari.

Hanya dengan motivasilah siswa dapat tergerak hatinya untuk belajar bersama teman-temannya yang lain". Dari hasil penelitian bahwa pada siklus I ini dilaksanakan dengan memotivasi siswa untuk belajar yaitu dengan menyanyikan lagu secara bersama yang berkaitan dengan materi yang akan di pelajari yaitu lagu asmaul husna. Pada saat bernyanyi semua siswa terlihat bersemangat karena siswa hafal dengan lagu yang dinyanyikan. Kemudian guru melanjutkan dengan tanya jawab tentang isi lagu. Sebagian besar siswa tunjuk tangan dan guru menunjuk salah seorang siswa dan siswapun langsung menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru. Hal ini penting dilakukan karena pengetahuan di bangun berdasarkan informasi yang diperoleh siswa atau pengetahuan yang diperoleh sekarang dengan pengalaman yang telah dimilikinya.[9]

Dengan membangkitkan skemata siswa dapat menyebabkan terjadinya hubungan antara informasi

yang akan diperolehnya atau pengetahuan yang diperoleh sekarang dengan pengalaman yang telah dimilikinya. Pada siklus I siswa sudah dapat menerima pelajaran, mereka serius dalam mendengarkan penjelasan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga siswa mengetahui apa yang harus dikuasai setelah melaksanakan pembelajaran ini nantinya, sehingga dengan sendirinya pikirannya dapat terfokus terhadap materi yang didiskusikan. [10]

Tujuan pembelajaran yang disampaikan akan dapat membantu dan mengarahkan siswa dalam belajar. Oleh sebab itu menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas akan dapat membantu siswa dalam belajar, hal ini disebabkan karena dengan memberikan tujuan pembelajaran dapat mengarahkan siswa terhadap materi yang harus dikuasai atau dicapai oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. [11]

Tahap Cooperative

Penempatan Siswa dalam Kelompok *Cooperative*. Kegiatan yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah penempatan siswa dalam kelompok *cooperative*. Masing-masing kelompok terdiri dari empat orang siswa. dengan alasan jika anggota kelompok terlalu banyak akan sulit terjadi kerjasama antara siswa dan mengeluarkan pendapat, sehingga didominasi oleh siswa yang pandai dan jika anggota kelompok terlalu kecil akan mengakibatkan terbatasnya interaksi yang dilakukan dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas.

Menyarankan empat orang, dimana para siswa bekerja secara berpasangan, dan kemudian kedua pasangan dari keempat orang tersebut saling berintegrasi satu sama lain". Pembentukan kelompok dengan cara mengurutkan siswa dari atas ke bawah berdasarkan kemampuan akademiknya dan daftar siswa yang telah diurutkan tersebut dibagi menjadi tiga tingkat kemampuan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kemudian ambil satu siswa dari tiap bagian sebagai anggota kelompok. [12]

Kelompok yang sudah dibentuk diusahakan berimbang selain menurut kemampuan akademik juga diusahakan menurut jenis kelamin dan latar belakang. Membaca (Pemberian Materi) Setelah siswa duduk dalam kelompok *cooperative*, peneliti membagikan lembar ahli berupa LKPD yang akan didiskusikan pada kelompok ahli. Untuk memahami tugas yang akan dikerjakan, siswa terlebih dahulu membaca dan memahami LKPD yang diberikan. Penempatan Siswa dalam Kelompok Ahli. Setelah siswa memahami tugas yang akan dikerjakan, siswa ditempatkan dalam kelompok ahli berdasarkan kesamaan topik yang terdapat pada LKPD. Jadi, keanggotaannya terdiri dari kelompok *cooperative* yang berbeda dan tingkat kemampuan akademis yang berbeda. Keanggotaan ini dapat ditentukan sendiri oleh peneliti.

Diskusi Kelompok Ahli

Pada kelompok ahli siswa mendiskusikan tugas yang terdapat dalam LKPD. Siswa saling mengeluarkan ide dan pendapat untuk menyelesaikan tugas. Tetapi kegiatan diskusi ini kurang terlaksana dengan baik, karena kegiatan diskusi yang mengandung unsur kerjasama baru pertama kali dilakukan siswa dan siswa masih malu-malu dalam mengeluarkan pendapat, hanya 10 orang yang berani mengeluarkan pendapat. Selain berdiskusi siswa juga mencari informasi yang berkaitan dengan tugas, agar pertanyaan dapat dijawab dengan benar, karena keterbatasan sarana informasi yang diperoleh siswa sangat sedikit.

Setelah melakukan diskusi dan menguasai materi yang telah dibahas pada kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok *cooperative* untuk mengajarkan materi yang telah didiskusikan. Masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap materi yang telah diterima dan mengajarkan kepada teman didalam kelompoknya.

Kegiatan ini tidak boleh berakhir sampai semua anggota kelompok dapat memahami materi yang diajarkan temannya. Siswa diberi kesempatan secara bergantian menjelaskan materi Mengenal Allah SWT melalui asmaul husna. Dalam belajar *cooperative* siswa belajar bersama, saling menyumbang pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar baik secara individu maupun kelompok. [6]

Kegiatan penyampaian materi kepada teman sebaya baru pertama kali dilakukan siswa sehingga dalam penyampaian materi siswa mengalami kesulitan dan malu-malu dalam menyampaikan materi karena takut salah dan dicemoohkan temannya. Akibatnya materi yang disampaikan kurang dipahami siswa. Hanya 5 orang saja yang mampu melakukannya. Setelah itu siswa di bawah bimbingan guru menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari, dan siswa kembali duduk secara klasikal.

Tahap Pasca Cooperative

Mengadakan Kuis/ Tes. Kegiatan akhir dari pembelajaran ini adalah mengadakan tes. Tes yang diberikan guru berupa objektif dengan jumlah soal 10 buah. Tes ini dilaksanakan secara individual dan tidak diperbolehkan kerjasama maupun melihat buku dalam menjawabnya. Hasil tes pada dasarnya bertujuan memberikan gambaran tentang keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan itu dapat dari segi keberhasilan proses dan keberhasilan produk. [13]

Hasil tes yang diperoleh pada siklus I masih kurang memuaskan terdapat siswa dengan nilai rendah dengan perincian sebagai berikut, nilai 90 sebanyak 1 orang, nilai 80 sebanyak 4 orang. Jadi jumlah siswa yang bernilai rendah sebanyak 8 orang, dari 13 orang siswa kelas V.

Penghargaan Kelompok

Kegiatan penghargaan kelompok dilakukan setelah siswa selesai mengerjakan tes. Penghargaan yang diberikan berupa hadiah berdasarkan poin kelompok

yang telah diperoleh selama kegiatan belajar. Hadiah yang diperoleh beranekaragam sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Seperti kelompok super memperoleh buku tulis, kelompok hebat memperoleh pena dan kelompok terbaik memperoleh rol.

Hadiah yang diberikan dapat membuat siswa merasa bangga karena hasil kerjanya dihargai dalam bentuk materi, sehingga siswa dengan semangat yang tinggi berusaha menunaikan tugasnya dengan baik. [13]

Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Untuk skor rata-rata kelompok lebih atau sama dengan 25 poin penghargaan kelompok yang diperoleh adalah kelompok super. Skor rata-rata kelompok 16-25 poin adalah kelompok hebat. Dan skor rata-rata kelompok 5-15 poin adalah kelompok terbaik.

Pembahasan Siklus II

Tahap pembelajaran pada siklus II sama dengan langkah-langkah *cooperative learning* tipe Jigsaw pada siklus I, hanya perbaikan pada tahap penempatan siswa dalam kelompok *cooperative*, diskusi kelompok ahli dan laporan kelompok. Dengan memberikan tindakan berupa peninjauan kembali kelompok *cooperative* dengan mengganti keanggotaan kelompok pada siklus I, pemberian teks bacaan dan pelaksanaan diskusi kelas. Pembelajaran mengenal kitab-kitab Allah pada siklus II sudah berjalan dengan baik, walau masih ada dua orang siswa yang belum dapat menyelesaikan soal.

Tahap pelaksanaan pembelajaran PAI dan BP dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe Jigsaw dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap Pra Cooperative

Memotivasi Siswa dan Menyampaikan Tujuan

Untuk memotivasi siswa dalam belajar, maka sebelum melaksanakan pembelajaran seorang guru harus dapat membangkitkan skemata siswa dengan melakukan tanya jawab tentang pengetahuan sebelumnya yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan pada saat itu. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dikuasai siswa setelah melaksanakan pembelajaran.

Pada siklus II kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik, dimana pada kegiatan ini guru sudah memberikan motivasi kepada siswa dengan baik, serta sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas. Sehingga pada saat diskusi tersebut siswa belajar dengan baik. Hal ini disebabkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas, maka pikiran siswa akan terfokus terhadap apa yang harus dicapai dan dikuasainya setelah melaksanakan pembelajaran, oleh karena itu, penyampaian tujuan pembelajaran sangat penting dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dapat memberikan pengaruh yang berarti

kepada kemampuan siswa”. Di mana dengan menyampaikan tujuan pembelajaran ini dapat membantu siswa dan mengarahkan siswa untuk dapat menciptakan kondisi mental siswa untuk menerima pembelajaran yang telah ditetapkan. Maka dengan sendirinya dengan kegiatan ini siswa dapat memahami dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. [5]

Menyajikan atau Menyampaikan Materi

Sebelum siswa belajar di dalam kelompoknya, terlebih dahulu guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara klasikal. Dalam menyampaikan materi kepada siswa dapat dilakukan secara verbal atau secara non verbal. Pada siklus II kegiatan ini sudah berjalan dengan baik karena sudah terjalinnya interaksi antara siswa dan guru, dimana dalam menyampaikan tujuan pembelajaran tersebut guru melakukan tanya-jawab dengan siswa, sehingga pembelajaran tidak didominasi oleh guru saja, akan tetapi siswa juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Tahap Cooperative

Menempatkan Siswa dalam Kelompok ke Dalam Kelompok Asal

Tahap pembelajaran pada siklus II sama dengan langkah-langkah *cooperative learning* tipe Jigsaw pada siklus I, hanya perbaikan pada tahap penempatan siswa dalam kelompok *cooperative*, diskusi kelompok ahli dan laporan kelompok. Dengan memberikan tindakan berupa peninjauan kembali kelompok *cooperative* dengan mengganti keanggotaan kelompok pada siklus I, pemberian bagan diskusi dan teks bacaan dan pelaksanaan diskusi kelas.

Kegiatan yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah penempatan siswa dalam kelompok *cooperative*. Masing-masing kelompok terdiri dari empat orang siswa, dengan alasan jika anggota kelompok terlalu banyak akan sulit terjadi kerjasama antara siswa dan mengeluarkan pendapat, sehingga didominasi oleh siswa yang pandai dan jika anggota kelompok terlalu kecil akan mengakibatkan terbatasnya interaksi yang dilakukan dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas.

Menyarankan empat orang, dimana para siswa bekerja secara berpasangan, dan kemudian kedua pasangan dari keempat orang tersebut saling berintegrasi satu sama lain.[6]

Pembentukan kelompok dengan cara mengurutkan siswa dari atas ke bawah berdasarkan

kemampuan akademiknya dan daftar siswa yang telah diurutkan tersebut dibagi menjadi tiga tingkat kemampuan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kemudian ambil satu siswa dari tiap bagian sebagai anggota kelompok. Kelompok yang sudah dibentuk diusahakan berimbang selain menurut kemampuan akademik juga diusahakan menurut jenis kelamin dan latar belakang.

Membaca atau Pemberian Materi

Setelah siswa duduk dalam kelompok *cooperative*, peneliti membagikan lembar ahli berupa LKPD dan bagan diskusi yang akan didiskusikan pada kelompok ahli. Untuk memahami tugas yang akan dikerjakan, siswa terlebih dahulu membaca dan memahami LKPD dan bagan diskusi yang diberikan.

Menempatkan Siswa dalam Kelompok Ahli

Dari hasil penelitian bahwa pada siklus II kegiatan ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena sebelum melaksanakan belajar kelompok guru dengan tegas memberikan informasi kepada masing-masing kelompok, dimana keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh kerja sama yang baik diantara sesama anggota kelompok, jika kelompok tersebut ingin mendapatkan penghargaan yang lebih meningkat dari penghargaan yang diperoleh sebelumnya. Maka, masing-masing anggota kelompok harus belajar dengan baik dikelompoknya, supaya semua anggota kelompok dapat memahami dengan baik materi yang sedang didiskusikan. Dan dengan sendirinya pada akhir pelajaran siswa tersebut dapat menjawab soal tes dengan baik. Hal ini disebabkan karena penghargaan kelompok sangat ditentukan oleh keberhasilan dari semua anggota kelompok menjawab soal tes yang diberikan oleh guru. Sehingga dengan sendirinya masing-masing kelompok akan berusaha semaksimal mungkin belajar didalam kelompoknya demi keberhasilan kelompok.

Diskusi Kelompok Ahli

Pada diskusi kelompok ahli semua aktifitas positif sudah mencapai persentase maximum yang sangat baik sekali. Peneliti berkeyakinan bahwa peningkatan aktifitas positif ini disebabkan oleh rasa tanggung jawab pada kelompok pada diri siswa sudah terbina sehingga siswa sudah semakin berani mengemukakan pendapat, berani bertanya bila mengalami kesulitan dan berani menanggapi pendapat teman. Aktifitas negatif seperti sikap

tidak menjawab/memberi penjelasan atas pertanyaan teman, aktifitas sikap acuh/belajar sendiri, aktifitas permisi keluar sudah tidak ada lagi. Selama proses pembelajaran tidak ada siswa mengobrol, mereka sungguh-sungguh memanfaatkan waktu yang diberikan untuk berdiskusi membahas materi pembelajaran.

Memperesentasikan Menyampaikan Materi ke Kelompok Asal

Setelah melakukan diskusi dan menguasai materi yang telah dibahas pada pada kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok *cooperative* untuk mengajarkan materi yang telah didiskusikan. Masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap materi yang telah diterima dan mengajarkan kepada teman didalam kelompoknya. Kegiatan ini tidak boleh berakhir sampai semua anggota kelompok dapat memahami materi yang diajarkan temannya. Siswa diberi kesempatan secara bergantian menjelaskan materi. Dalam belajar *cooperative* siswa belajar bersama, saling menyumbang pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar baik secara individu maupun kelompok. [6]

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas, dan kelompok lain menanggapi hasil diskusi yang telah dilaporkan oleh temannya. Setelah siswa mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas, maka guru memberikan kunci jawaban dari LKPD yang telah dikerjakan dikelompoknya tersebut. Pada kegiatan ini siswa akan memeriksa sendiri hasil diskusi yang telah dilakukannya serta melengkapinya, jika masih terdapat kekurangan dari jawaban LKPD yang sudah didiskusikan di dalam kelompoknya berdasarkan kunci jawaban yang telah diberikan kepada masing-masing kelompok tersebut.

Pada siklus II kegiatan ini sudah berjalan dengan baik, dimana pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas guru menugasi kelompok tersebut untuk mencatat hasil diskusinya di papan tulis, sehingga dengan kegiatan ini semua kelompok dapat memperhatikan dengan jelas hasil diskusi yang telah dilaporkan oleh temannya. Pada siklus II ini ada kelompok yang menanggapi hasil diskusi temannya, yaitu dengan menambahkan jawaban terhadap hasil diskusi kelompok yang telah dipresentasikan.

Tahap Pasca Cooperative Mengadakan Kuis/ Tes

Pada akhir pembelajaran peneliti akan menguji kemampuan siswa dengan memberikan lembar soal tes kepada masing-masing siswa. Pada saat inilah masing-masing siswa berusaha dan bertanggung jawab secara individual melakukan yang terbaik demi keberhasilan kelompoknya. Pada saat mengerjakan soal tes ini tidak diperkenankan siswa untuk saling membantu dalam menjawab soal.

Pelaksanaan kegiatan pada siklus II sudah berjalan dengan baik, dimana siswa dapat mengerjakan soal tes dengan baik. Hal ini disebabkan karena pada siklus II ini soal tes yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat dipahami dengan mudah, karena soal tes yang diberikan tersebut sudah jelas. Sehingga siswa dapat menjawab soal tersebut dengan baik. Dari hasil penelitian siklus I nilai rata-rata siswa hanya mencapai 72, sedangkan setelah dilaksanakan perbaikan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat daya serap siswa sudah mencapai 85% baik, 15 cukup, dengan nilai persentase rata-rata kelas 87%. Dari persentase ini dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II ini telah tuntas, sebagaimana yang ditetapkan dijelaskan Susanto (dalam BNSP) ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator adalah 0-100% dengan kriteria ideal minimum 75%. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II yang diperoleh maka pelaksanaan pembelajaran sudah baik dan guru sudah berhasil dalam usaha meningkatkan pembelajaran PAI dan BP dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe Jigsaw bagi siswa kelas V SDN 02 Sitiung. [14]

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak terlepas dari persiapan yang harus dilakukan guru sebelum pelaksanaan pembelajaran, seperti menentukan pendekatan yang digunakan, menentukan materi yang akan diajarkan, membentuk kelompok-kelompok kecil, mengembangkan materi pelajaran, menyampaikan tugas dan peran siswa, dan menentukan waktu dan tempat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Penghargaan Kelompok.

Kegiatan penghargaan kelompok dilakukan dengan memberikan hadiah sebagai penghargaan atas usaha yang telah diperolehnya selama pembelajaran berlangsung. Pemberian penghargaan kepada kelompok ini dapat dilihat dengan menghitung selisih skor dasar yang diperoleh siswa dengan hasil tes yang didapatkannya pada akhir pembelajaran. Dimana skor peningkatan

yang di perolehnya tersebut disumbangkan menjadi skor kelompok. Bagi kelompok yang memperoleh poin perkembangan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan akan mendapatkan penghargaan. Dimana kelompok yang memperoleh poin rata-rata 27,5, maka penghargaan yang diperoleh kelompok adalah super, bagi kelompok yang memperoleh poin perkembangan rata-rata 20 dan 23, maka penghargaan yang diperoleh adalah hebat.

Pada siklus II kegiatan ini sudah dilaksanakan dengan baik, dimana pada siklus II kelompok yang berprestasi diberikan penghargaan sesuai yang telah ditentukan telah direncanakan. Sehingga siswa tersebut merasa senang atas prestasi yang diperolehnya.

Pada pelaksanaan siklus II siswa sudah saling bekerjasama antara satu dengan yang lainnya tanpa melihat perbedaan. Hal ini terbukti siswa dengan cepat dapat menyelesaikan tugas yang diberikan baik dalam kelompok cooperative maupun dalam kelompok ahli. Dalam melakukan diskusi siswa tidak lagi mengalami kesulitan karena telah dibantu dengan teks bacaan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Selain itu siswa tidak lagi merasa malu dengan memberikan pendapatnya, saling bekerjasama, dan lebih kreatif dalam mencari informasi yang berkaitan dengan materi. Dalam kegiatan laporan kelompok siswa sudah bertanggungjawab untuk mengajarkan materi kepada temannya dalam kelompok cooperative dan saling bekerja sama untuk memahami materi yang dipelajari. Ini membuktikan pembelajaran yang telah peneliti laksanakan telah berhasil.

5. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada siklus I ini terdapat beberapa kesalahan dan kekurangan yang terjadi baik ketika refleksi, perencanaan, tindakan, pelaksanaan, maupun pengamatan. Dapat disimpulkan masing-masing langkah sebagai berikut:
 - a. Bentuk rancangan pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* tidak jauh beda dengan rancangan pembelajaran yang ditentukan oleh kurikulum. Karena pembelajaran *cooperative* ini mengutamakan kerja kelompok, perlu disediakan lembar ahli berupa LKPD dan bagan diskusi yang memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugasnya dalam kelompok.

- b. Pelaksanaan pembelajaran PAI dan BP dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *Jigsaw* terdiri dari 7 langkah. Pembelajaran menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dibagi atas tiga tahapan yaitu tahap *pracooperative*, tahap *cooperative* dan tahap *pasca cooperative*. Namun pada tahap ini masih memiliki kekurangan dan kesalahan seperti tumpang tindihnya langkah pembelajaran yang dilaksanakan guru, permasalahan dalam diskusi kelompok, pengaturan waktu dan motivasi dari guru.
 - c. Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat dengan mengisi instrument penilaian pengamatan baik untuk aspek guru, siswa dan RPP sehingga apabila terjadi kesalahan dan kekurangan akan terlihat pada lembaran tersebut.
 - d. Refleksi ini dilakukan antara peneliti dan teman sejawat untuk mendapatkan masukan dan saran yang membangun berdasarkan pengamatan proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk perbaikan siklus II.
 - e. Hasil/ penilaian dari aspek hasil belajar siswa pada siklus I diambil dari hasil skor tes kuis. Sedangkan untuk peneliti dan RPP berdasarkan instrumen penilaian dan format pencatatan lapangan. Pada pendekatan pembelajaran tipe *Jigsaw* ini menekan pada peningkatan pemahaman siswa. Pada siklus I terjadi peningkatan nilai dari tes awal yaitu kemudian setelah diadakan tes akhir siklus I menjadi 72. Walaupun masih di bawah kriteria ketuntasan yang peneliti takarkan yaitu > 75 . Jadi, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *Jigsaw* harus dilanjutkan pada siklus II.
2. Siklus II adalah hasil refleksi dari siklus I, dimana segala kekurangan dan kesalahan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II, penjabarannya dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Perencanaan dibuat berdasarkan hasil refleksi siklus I dimana segala kekurangan dan kesalahan pada siklus I diperbaiki pada siklus II dengan memperhatikan media pembelajaran, RPP yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran tipe *Jigsaw*, dan kesiapan guru mengajar. Pada siklus II ini dilaksanakan dengan dua kali pertemuan

- b. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan perencanaan dan telah mengalami peningkatan yang tergambar ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu guru dan siswa sama-sama bersemangat dalam proses pembelajaran.
- c. Pengamatan dilakukan ketika proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen penilaian dan pencatatan lapangan yang telah disediakan untuk pengamat.
- d. Refleksi dilakukan secara kolaboratif. Pada siklus II ini mencakup refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil yang diperoleh siswa. yakni dilihat dari hasil paparan siklus II bahwa perencanaan pembelajaran sudah lebih baik dari siklus I, serta dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang tertulis dalam perencanaan.
- e. Hasil/ Penilaian dilakukan berdasarkan siklus I dan hasil belajar siswa merupakan gambaran ketuntasan mengajar guru. Rata-rata skor siswa meningkat dari rata-rata skor siklus I dari 72, kemudian setelah diadakan tes akhir siklus II menjadi 87. Jadi dilihat dari rata-rata yang diperoleh siswa dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *Jigsaw* hasil pembelajaran siswa dapat ditingkatkan.
- Communication*, New York: The McGraw-Hill Companies, 2003.
- [11] Kemp dan Dayton, 1985. *dalam kutipan Arsyad (2002) Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Perasada.
- [12] Kagan. 2000. *Cooperative Learning Structure. Numbered Heads Together*. (Online), (<http://Alt.Red/clnerwork/numbered.htm>) diakses 3 Desember 2011.
- [13] Sagala Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- [14] BNSP, 2006. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPA SD/MI*. Jakarta: Dirjen.
- [15] Friska. Sonia Y., Dkk. 2022. *Pengembangan e-LKPD dengan 3D Pageflip Berbasis Problem Solving pada Tema Lingkungan Sahabat Kita di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. Vol. 6 No. 2.
- [16] Friska. Sonia Y., Novitasari Ana. 2020. *Peningkatan Hasil Belajar Pemecahan Masalah Soal Cerita Pecahan Menggunakan Strategi Polya*. Jurnal JVEIT. Vol. 1 No. 1.

Daftar Rujukan

- [1] Jean Piaget, 2002. *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta, Gramedia.
- [2] Nurhadi, 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- [3] Yusuf, M. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai
- [4] Aronson, E. 2008. *The Jigsaw Classroom, Web Site Copyright, Social Psychology Network*. Diambil pada tanggal 9 Januari 2019, dari <http://www.aronson.sosialpsychology.org>.
- [5] Melvin L Silberman, *Active Learning*, Nusa Media, Bandung, 2011 Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Rajawali Pers, 2011
- [6] Asma, Nur. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP.
- [7] Gagne, R. M. 1997. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran. Terjemahan Munandir*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- [8] Nana Sudjana, 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Rosda Karya, Bandung
- [9] Subroto, Suryo. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekola*. (Jakarta: Rineka. Cipta).
- [10] Pearson, Judy C., Paul E. Nelson, Scott Titsworth, Lynn Harter, *Human*